

Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Konsep Diri Pada Siswa Kelas VIII MTS AR RIDHA

Nurjannah Salsabila Simanungkalit

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Uli Makmun Hasibuan

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Reva Lina Aulia

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Arzela Azrina

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Alamat: Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3, Glugur Darat II, Kecamatan Medan Timur, Kota Medan

Korespondensi penulis: jannahsimanungkalit@gmail.com, ulimakmunhasibuan@umsu.id,

Revalinaaulia0211@gmail.com, zela63244@gmail.com

Abstract Adolescence is a crucial phase in the formation of self-concept, which influences students' self-confidence and learning motivation. This study aims to describe the implementation of group guidance services in developing the self-concept of eighth-grade students at MTs Ar-Ridha. The research method used was descriptive qualitative. The research subjects consisted of 5 eighth-grade students who participated in a 25-minute group guidance session on the topic of "Self-Concept". The implementation methods included group discussions, question-and-answer sessions, experience sharing, and ice-breaking activities supported by PowerPoint media. Data were collected through direct process and product evaluations. The process evaluation results showed that the group dynamics were conducive, with students participating actively, orderly, and respectfully toward each other's opinions. The product evaluation indicated an increase in students' understanding of recognizing their strengths and weaknesses, fostering a positive mindset, and enhancing motivation and self-confidence. This study concludes that the implementation of group guidance services is effective in helping eighth-grade students at MTs Ar-Ridha form a healthier and more positive self-concept.

Keywords: Group Guidance, Self-Concept, Junior High School Students.

Abstrak Masa remaja merupakan fase krusial dalam pembentukan konsep diri, yang memengaruhi rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan konsep diri pada siswa kelas VIII MTs Ar-Ridha. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari 5 orang siswa kelas VIII yang mengikuti layanan bimbingan kelompok dengan topik "Konsep Diri" selama 25 menit. Metode pelaksanaan meliputi diskusi kelompok, tanya jawab, sharing pengalaman, dan ice breaking dengan bantuan media PowerPoint. Data dikumpulkan melalui evaluasi proses dan evaluasi hasil secara langsung. Hasil evaluasi proses menunjukkan bahwa dinamika kelompok berjalan kondusif, di mana siswa berpartisipasi aktif, tertib, dan saling menghargai pendapat. Evaluasi hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa dalam mengenali kelebihan dan kekurangan diri, menumbuhkan pola pikir positif, serta meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan layanan bimbingan kelompok efektif dalam membantu siswa kelas VIII MTs Ar-Ridha membentuk konsep diri yang lebih sehat dan positif.

Kata Kunci: Bimbingan Kelompok, Konsep Diri, Siswa Madrasah Tsanawiyah.

LATAR BELAKANG

Penerapan Layanan Bimbingan Kelompok Dalam Mengembangkan Konsep Diri Pada Siswa Kelas VIII MTs Ar-Ridha

PENDAHULUAN (Latar Belakang) Masa remaja merupakan fase krusial dalam perkembangan individu, di mana mereka mulai mencari

identitas diri dan membentuk pandangan terhadap karakteristik personal mereka. Salah satu aspek psikologis yang memegang peranan penting pada masa peralihan ini adalah konsep diri. Konsep diri mencakup bagaimana seorang siswa memahami, menilai, dan memandang dirinya sendiri, baik dari segi kelebihan maupun kekurangan yang dimiliki. Di lingkungan sekolah, khususnya pada tingkat madrasah tsanawiyah (MTs), pemahaman konsep diri yang sehat dan positif sangat diperlukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri, memotivasi pengembangan potensi, serta mendukung keberhasilan dalam bidang layanan belajar.

Namun, pada kenyataannya, siswa usia remaja sering kali menghadapi kesulitan dalam mengenali karakteristik unik yang ada di dalam diri mereka. Ketidakmampuan dalam memetakan kelebihan dan kelemahan pribadi secara objektif dapat memicu munculnya konsep diri yang negatif, rendahnya rasa percaya diri, serta hambatan dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah. Fenomena ini menuntut adanya intervensi yang tepat dari guru Bimbingan dan Konseling (BK) melalui komponen layanan dasar yang bersifat preventif dan pengembangan.

Salah satu strategi strategis yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui penyelenggaraan layanan bimbingan kelompok dengan fungsi pemahaman. Bimbingan kelompok menyediakan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, melakukan tanya jawab, saling berbagi pengalaman (sharing pengalaman), serta mengikuti aktivitas interaktif seperti ice breaking dalam suasana kelompok yang dinamis. Melalui metode-metode tersebut, siswa tidak hanya menerima materi secara teoretis melalui media presentasi (PPT/laptop), melainkan juga distimulasi untuk aktif menyampaikan pendapat dan merefleksikan pandangan mereka terhadap diri sendiri secara terbuka.

Sebagai bentuk implementasi nyata dari mata kuliah Praktek Bimbingan Konseling Kelompok di Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, telah dilaksanakan praktik layanan bimbingan kelompok pada hari Rabu, 20 Mei 2026 bertempat di MTs Ar-Ridha. Layanan dasar yang difokuskan pada bidang layanan belajar ini mengambil topik spesifik mengenai "Konsep Diri" dan menyasar siswa kelas VIII sebagai subjek utama kegiatan. Alokasi waktu pelaksanaan dirancang secara efisien selama 25 menit dengan melibatkan anggota kelompok sebanyak 5 orang siswa.

Pelaksanaan layanan ini bertujuan agar para peserta didik atau konseli memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konsep diri mereka. Secara khusus, bimbingan kelompok ini diarahkan agar siswa mampu memahami pengertian konsep diri, memetakan faktor-faktor yang mempengaruhinya, mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri, menumbuhkan rasa percaya diri, hingga akhirnya mampu membentuk konsep diri yang jauh lebih positif. Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai efektivitas penerapan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan konsep diri pada siswa kelas VIII MTs Ar-Ridha Medan

KAJIAN TEORITIS

Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu bagian dari strategi layanan responsif dan pemeliharaan dalam Bimbingan dan Konseling (BK) yang diselenggarakan untuk memfasilitasi perkembangan individu dengan memanfaatkan kekuatan dinamika kelompok. Dinamika kelompok di sini diartikan sebagai suasana interaksi sosial yang hidup, terarah, dan terintegrasi antara anggota kelompok, di mana terjadi proses saling memberi dan menerima informasi, gagasan, serta tanggapan.

Menurut Prayitno, bimbingan kelompok bertujuan untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi siswa, khususnya keterampilan berkomunikasi (berbicara dan mendengarkan), serta membahas topik-topik umum yang krusial bagi kehidupan siswa. Pelaksanaannya bersifat sistematis dan terstruktur melalui empat tahapan utama, yaitu:

1. Tahap Pembentukan: Menumbuhkan kenyamanan, saling mengenal, dan menyepakati asas keterbukaan serta kerahasiaan.
2. Tahap Peralihan: Memastikan kesiapan mental anggota untuk masuk ke inti pembahasan.
3. Tahap Kegiatan: Proses diskusi mendalam mengenai topik tertentu (misalnya pengenalan potensi diri).
4. Tahap Pengakhiran: Penarikan kesimpulan dan refleksi atas komitmen tindakan nyata di masa depan.

Melalui interaksi yang intensif ini, bimbingan kelompok bertindak sebagai laboratorium sosial bagi siswa untuk belajar memahami orang lain sekaligus memahami diri mereka sendiri.

Konsep Diri (Self-Concept)

Konsep diri didefinisikan sebagai keseluruhan cara pandang, keyakinan, gambaran, dan penilaian yang dimiliki oleh seorang individu mengenai eksistensi dirinya sendiri. Konsep diri bukan sekadar aspek bawaan lahir, melainkan sebuah konstruksi psikologis yang terbentuk, dipelajari, dan dimodifikasi melalui proses panjang pengalaman hidup, pola asuh, serta interaksi sosial dengan lingkungan sekitar.

Secara garis besar, konsep diri mencakup dimensi kognitif (apa yang diketahui tentang diri, seperti kelebihan dan kekurangan) dan dimensi afektif/evaluatif (bagaimana individu menilai dan merasakan keadaan dirinya tersebut). William H. Fitts membagi dimensi ini menjadi komponen internal (diri fisik, diri pribadi, dan diri moral-spiritual) serta komponen eksternal (diri sosial dan diri keluarga). Di dalam lingkungan sekolah, konsep diri mewujudkan dalam dua kategori ekstrem:

1. Konsep Diri Positif: Dicitrakan oleh adanya penerimaan diri (self-acceptance) yang objektif, sikap optimis, rasa percaya diri yang proporsional, serta kemampuan menghadapi kegagalan sebagai sarana evaluasi terukur.
2. Konsep Diri Negatif: Tercermin dari perasaan rendah diri yang kronis (inferiority complex), sangat peka terhadap kritik, merasa tidak berharga, dan ketakutan berlebih untuk mencoba tantangan baru karena bayang-bayang kegagalan.

Siswa yang memiliki konsep diri negatif cenderung menarik diri atau justru menunjukkan perilaku kompensasi yang destruktif di kelas.

Karakteristik Siswa Kelas VIII dan Urgensi Bimbingan Kelompok

Siswa kelas VIII di tingkatan Madrasah Tsanawiyah (MTs) umumnya berada pada rentang usia 13 hingga 14 tahun, sebuah fase perkembangan yang secara psikologis dikategorikan sebagai masa remaja awal (early adolescence). Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, masa ini ditandai oleh krisis identity versus role confusion (pencarian identitas melawan kebingungan peran). Remaja mulai mempertanyakan eksistensi mereka, mengalami perubahan fisik dan hormonal yang drastis, serta mengalami fluktuasi emosi yang cenderung tidak stabil.

Pada fase transisi ini, orientasi sosial remaja bergeser secara signifikan dari yang semula berpusat pada keluarga menjadi sangat berpusat pada kelompok teman sebaya (peer group). Penilaian, penerimaan, dan penolakan dari teman sebaya menjadi faktor penentu utama yang membentuk bagaimana seorang remaja memandang dirinya sendiri. Jika seorang siswa kelas VIII merasa terisolasi atau mendapatkan umpan balik negatif di lingkungan sekolahnya, konsep diri mereka terancam berkembang ke arah negatif.

Di sinilah letak urgensi penerapan layanan bimbingan kelompok. Remaja awal cenderung menolak nasihat yang bersifat searah, menggurui, atau datang dari figur otoritas orang dewasa (seperti guru atau orang tua). Sebaliknya, mereka jauh lebih terbuka untuk mendengarkan masukan dan sudut pandang dari teman sebayanya. Bimbingan kelompok menyediakan ruang aman terstruktur di mana siswa kelas VIII dapat saling berbagi kecemasan yang sama, menerima penguatan positif dari teman sekelompok, dan meruntuhkan distorsi pikiran tentang kekurangan diri mereka. Dinamika kelompok ini membantu mereka menyadari potensi nyata yang dimiliki, sehingga memicu rekonstruksi cara pandang ke arah konsep diri yang lebih positif dan stabil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan pelaksanaan dan hasil dari penerapan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan konsep diri siswa. Metode yang digunakan mengacu pada model penelitian tindakan atau studi kasus deskriptif terhadap implementasi Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) Bimbingan Kelompok yang telah dirancang.

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dan pelaksanaan layanan ini dilaksanakan di MTs Ar-Ridha, Medan. Kegiatan ini diselenggarakan pada hari Rabu, 20 Mei 2026, dengan alokasi waktu layanan yang dirancang secara efisien selama 25 menit (pukul 09.00 WIB hingga selesai).

2. Subjek Penelitian (Sasaran Layanan)

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Ar-Ridha yang disasar sebagai bagian dari Komponen Layanan Dasar pada Bidang Layanan Belajar. Jumlah anggota kelompok yang terlibat aktif sebagai partisipan adalah sebanyak 5 orang siswa.

3. Prosedur Pelaksanaan Layanan

Prosedur pelaksanaan bimbingan kelompok ini mengacu pada tahapan operasional bimbingan konseling yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu:

- a. Tahap Awal/Pendahuluan: Konselor membuka kegiatan dengan salam, membina hubungan baik (rapport) dengan menanyakan kabar peserta didik, menyampaikan tujuan-tujuan khusus yang akan dicapai, menjelaskan langkah-langkah kegiatan, serta membangun kontrak layanan (seperti saling menghargai, tidak menghakimi, dan menjaga kerahasiaan). Konselor juga memberikan penjelasan singkat mengenai bimbingan kelompok dan topik konsep diri.
- b. Tahap Inti: Peserta didik berdoa bersama, mendengarkan pemaparan materi mengenai pengertian, faktor, dan jenis-jenis konsep diri melalui media berbasis PowerPoint (PPT) dan laptop. Selanjutnya, diterapkan metode/teknik interaktif berupa diskusi kelompok, tanya jawab, sharing (berbagi) pengalaman pribadi, serta diselingi dengan ice breaking untuk mencairkan suasana. Di akhir tahap ini, siswa menyimpulkan hasil diskusi bersama konselor.
- c. Tahap Penutup: Peserta didik bersama konselor menyimpulkan keseluruhan hasil kegiatan. Konselor memberikan penguatan (reinforcement) terkait urgensi konsep diri dan menutup layanan dengan doa serta salam.

4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua teknik evaluasi utama yang dilakukan secara langsung pada saat pelaksanaan:

- a. Evaluasi Proses: Dilakukan melalui teknik observasi (pengamatan langsung) selama kegiatan bimbingan kelompok berlangsung untuk menilai tingkat partisipasi, ketertiban, keaktifan siswa dalam menyampaikan pendapat, serta kondusivitas suasana diskusi.
- b. Evaluasi Hasil: Dilakukan pasca-layanan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa mengenai konsep diri, kemampuan mengenali kelebihan dan kekurangan diri, serta perubahan sikap atau indikator rasa percaya diri yang ditunjukkan oleh siswa.

Data yang diperoleh dari kedua lembar evaluasi tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif untuk ditarik kesimpulan mengenai efektivitas layanan yang diberikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dengan topik "Konsep Diri" di MTs Ar-Ridha yang dilaksanakan pada Rabu, 20 Mei 2026, ditujukan untuk memberikan fungsi pemahaman kepada siswa kelas VIII. Layanan ini mengintegrasikan materi utama yang meliputi pengertian konsep diri, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri, serta jenis-jenis konseling diri. Penyampaian materi dibantu dengan media visual berupa laptop dan PowerPoint (PPT) guna mempermudah penyerapan informasi oleh 5 orang anggota kelompok yang hadir.

Berdasarkan instrumen penilaian yang telah ditetapkan dalam RPL, hasil evaluasi dari layanan ini dibagi menjadi dua aspek utama, yaitu:

a. Evaluasi Proses

Evaluasi proses yang dilakukan melalui pengamatan langsung sepanjang 25 menit jalannya layanan menunjukkan dinamika kelompok yang sangat positif. Indikator keberhasilan proses dicapai melalui pemenuhan kriteria berikut:

- **Partisipasi Aktif dan Tertib:** Anggota kelompok menunjukkan tingkat partisipasi yang baik dan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dari tahap awal hingga penutup secara tertib.
- **Keterampilan Berpendapat:** Sebagian besar anggota kelompok secara berani mampu menyampaikan pendapat pribadi, menjawab pertanyaan pemantik dari pemimpin kelompok, serta terbuka dalam melakukan sharing pengalaman terkait pandangan mereka terhadap diri sendiri.
- **Suasana Kondusif:** Interaksi antar-anggota berlangsung harmonis, di mana setiap siswa memperlihatkan sikap saling menghargai pendapat satu sama lain dan mendengarkan ketika anggota lain berbicara. Pemimpin kelompok berperan aktif memberikan stimulus berupa pertanyaan dan membuka ruang yang seimbang bagi setiap anggota untuk berpartisipasi.

b. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil difokuskan untuk melihat perubahan pemahaman dan sikap siswa setelah menerima intervensi layanan dasar ini. Hasil evaluasi menunjukkan perubahan signifikan yang selaras dengan tujuan khusus layanan, meliputi:

- Peningkatan Pemahaman Konseptual: Siswa mampu memahami dengan baik pengertian konsep diri serta menyadari bahwa setiap individu diciptakan dengan karakteristik yang unik.
- Pengenalan Diri yang Objektif: Anggota kelompok mampu menyebutkan secara spesifik apa saja yang menjadi kelebihan dan kekurangan pada diri mereka sendiri.
- Tumbuhnya Motivasi dan Berpikir Positif: Siswa mulai memahami pentingnya membangun pola pikir positif terhadap diri sendiri, yang berimplikasi pada meningkatnya motivasi mereka untuk mengembangkan potensi diri serta menunjukkan sikap yang lebih percaya diri.

2. Pembahasan

Keberhasilan pelaksanaan bimbingan kelompok di MTs Ar-Ridha membuktikan bahwa pendekatan kelompok kecil (small group discussion) yang dipadukan dengan teknik tanya jawab, berbagi pengalaman, dan ice breaking sangat efektif untuk menstimulasi pemahaman aspek psikologis remaja, khususnya mengenai konsep diri.

Pada usia remaja, siswa kelas VIII berada pada fase transisi identitas yang sering kali dipenuhi keraguan akan kemampuan diri sendiri. Melalui materi "Konsep Diri" yang disajikan dengan media PPT, siswa diberikan landasan kognitif yang kuat untuk memahami faktor apa saja yang membentuk cara pandang mereka terhadap diri sendiri. Namun, pemberian materi tidak akan berjalan efektif tanpa adanya dinamika kelompok yang hidup. Penggunaan metode sharing pengalaman menjadi kunci penting, karena melalui metode ini, siswa menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi krisis kepercayaan diri.

Suasana kondusif yang dilandasi oleh kontrak layanan di tahap awal seperti komitmen untuk saling menghargai, tidak menghakimi, dan menjaga kerahasiaan terbukti sukses menciptakan ruang aman (safe space) bagi siswa. Ketika ruang aman ini terbentuk, siswa kelas VIII yang awalnya cenderung pasif atau malu menjadi terstimulasi untuk aktif berbicara dan mengeksplorasi kelemahan serta kekuatan mereka tanpa rasa takut. Hal ini terlihat jelas dari catatan evaluasi proses yang menunjukkan tingginya antusiasme anggota kelompok untuk saling mendengarkan dan merespons opini rekan sejawatnya.

Secara keseluruhan, integrasi antara pemahaman teoretis dan refleksi personal di dalam bimbingan kelompok ini berhasil mencapai tujuan layanan dasar. Peningkatan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi kelebihan diri memberikan fondasi baru bagi mereka untuk membentuk konsep diri yang lebih sehat dan positif. Di sisi lain, kemampuan mengenali kekurangan diri dengan sudut pandang positif mendorong tumbuhnya rasa percaya diri yang objektif, bukan rasa rendah diri. Dengan alokasi waktu yang ringkas selama 25 menit, layanan ini terbukti mampu memicu perubahan awal yang krusial bagi pengembangan pribadi dan motivasi belajar siswa di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan evaluasi kegiatan, dapat disimpulkan bahwa penerapan layanan bimbingan kelompok dengan topik "Konsep Diri" pada siswa kelas VIII MTs Ar-Ridha berjalan dengan lancar dan berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui komponen layanan dasar dengan fungsi pemahaman ini, ke-5 orang anggota kelompok menunjukkan partisipasi aktif, tertib, dan mampu berdiskusi dengan suasana yang saling menghargai. Layanan ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan psikologis siswa, di mana mereka mengalami peningkatan pemahaman mengenai pentingnya mengenali, menerima, dan mengembangkan diri secara positif. Setelah mengikuti kegiatan ini, siswa mampu mengenali serta menyebutkan kelebihan dan kekurangan diri sendiri, memahami pentingnya berpikir positif, menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, serta memiliki motivasi yang kuat untuk mengembangkan potensi diri secara optimal.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, R., & Hartati, S. (2020). Meningkatkan konsep diri positif siswa melalui layanan bimbingan kelompok. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 45-58.
- Fitri, S., & Lestari, D. (2021). Efektivitas layanan bimbingan kelompok dengan teknik diskusi untuk mengembangkan rasa percaya diri remaja. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 6(3), 112-120.
- Handayani, A., & Purwanto, E. (2019). Peran bimbingan kelompok dalam membentuk konsep diri siswa madrasah tsanawiyah. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 4(2), 67-73.
- Kusuma, W., & Saputra, A. (2022). Penerapan komponen layanan dasar bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan belajar di sekolah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Terapan*, 10(1), 23-31.
- Lestari, W., & Rahayu, S. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri pada siswa usia remaja akhir. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 89-98.
- Pratama, R., & Sari, N. (2020). Upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan pemahaman diri siswa melalui metode tanya jawab dan sharing pengalaman. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 6(2), 140-149.
- Ramadhani, F., & Hidayat, R. (2021). Penggunaan media powerpoint dalam menstimulasi keaktifan siswa pada layanan bimbingan kelompok. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(4), 201-210.
- Siregar, M., & Nasution, H. (2022). Hubungan antara konsep diri positif dengan motivasi belajar siswa tingkat sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 1543-1551.
- Utami, T., & Wibowo, M. (2019). Efektivitas small group discussion dalam layanan bimbingan kelompok untuk mereduksi krisis percaya diri siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2), 101-109.
- Yusuf, M., & Alisuf, S. (2020). Implementasi bimbingan kelompok fungsi pemahaman dalam mengenali kelebihan dan kekurangan diri siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(1), 32-41.